

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA SISWA DENGAN TEKNIK MENDONGENG PADA PELAJARAN BAHASA INGGRIS DI KELAS XI IPA 1 SMAN 2 SOLOK SELATAN

Resi Andriani

SMAN 2 Solok Selatan
resiandriani@gmail.com



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>

Vol. 1 No. 3 Desember 2023

Page: 318-326

Article History:

Received: 26-10-2023

Accepted: 31-10-2023

Abstrak : Penelitian ini mengkaji masalah siswa dalam keterampilan berbahasa. Peneliti menemukan bahwa siswa kelas XI IPA 1 SMAN 2 Solok Selatan memiliki masalah dalam kosa kata mereka. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menerapkan teknik yang disebut teknik bercerita. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Peneliti dibantu kolaborator dalam mengumpulkan data melalui observasi, catatan lapangan, tes, dan wawancara. Partisipasi dalam penelitian ini adalah 24 siswa kelas XI SMAN 2 Solok Selatan kelas XI IPA. Pengumpulan data dilakukan melalui penilaian keterampilan berbicara, peneliti mengumpulkan data melalui penilaian keterampilan berbicara dan minat. Analisis data yang dilakukan peneliti menggunakan penilaian berbicara deskriptif. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan berbicara siswa setelah guru mengajar mereka dengan mendongeng dan minat siswa meningkat setelah guru mengajar dengan menggunakan metode bercerita.

Kata Kunci : Kemampuan Berbicara, Teknik Mendongeng

PENDAHULUAN

Setiap siswa yang mempelajari Bahasa Inggris tentu harus menguasai empat keterampilan berbahasa, yaitu *listening*, *speaking*, *reading* and *writing* atau menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Empat keterampilan ini sangat berguna karena keterampilan ini akan memungkinkan siswa mampu melakukan komunikasi dalam Bahasa Inggris dan juga mampu untuk mengakses ilmu pengetahuan.

Pengajaran Bahasa Inggris di sekolah mengacu kepada kurikulum. Ada beberapa jenis kurikulum yang dikenal yaitu seperti kurikulum 2013, kurikulum *supplement*, kurikulum KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi). Kurikulum yang dipakai sekarang adalah kurikulum 2013. Semua kurikulum tersebut menggambarkan dan menjelaskan cara yang terbaik pelaksanaan proses belajar mengajar (PBM) mata pelajaran Bahasa Inggris. Kurikulum 2013 dan kurikulum KTSP sangat menitik beratkan pengembangan kepiintaran berganda siswa (*students' multiply intelligent*) pada aspek *cognitive*, *affective* dan *psychometric*. Untuk PBM Bahasa Inggris siswa diharapkan agar mampu untuk bisa berbicara dalam Bahasa Inggris.

Fenomena PBM Bahasa Inggris pada banyak Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Solok Selatan, Sumatra Barat akhir-akhir ini bahwa masih banyak siswa yang punya masalah dengan penguasaan Bahasa Inggris. Hasil Ujian pada beberapa sekolah ada yang memperoleh nilai yang belum memuaskan dan ada beberapa sekolah yang memperoleh skor atau nilai Bahasa yang cukup tinggi. Kalaupun nilai Bahasa Inggris nya tinggi namun itu baru refleksi dari kemampuan *listening*, *reading*, dan *writing*. Karena selama mata pelajaran Bahasa Inggris soal-soalnya hanya sebatas *listening*, dan *reading* yang dijawab melalui *writing*, namun tidak dengan *speaking* atau berbicara.

Adalah suatu realita bahwa cukup banyak ditemukan siswa yang mampu memperoleh skor yang tinggi tetapi mereka sulit untuk mengungkapkan opini dan perasaan mereka melalui berbicara Bahasa Inggris. Mereka malu dan khawatir untuk berbicara karena tidak tahu apa yang harus diucapkan.

Pengalaman peneliti, sebagai guru, mengajar Bahasa Inggris di SMA Negeri 2 Solok Selatan, Kabupaten Solok Selatan, Sumatra Barat. SMA tertua kedua di Solok Selatan ini, menemukan bahwa banyak siswa yang malu dan enggan untuk berbicara Bahasa Inggris walau mereka tercatat sebagai yang cerdas dan malah skor Bahasa Inggris mereka saat tamat dari jenjang SLTP sangat bagus. Fenomena ini terjadi karena umumnya siswa belajar Bahasa Inggris termasuk kemampuan berbicara adalah hanya sekedar teori dan bukan untuk dipraktikkan. Kemudian lingkungan mereka di rumah dan di sekolah juga kurang mendukung mereka untuk menguasai Bahasa Inggris.

Faktor-faktor lain yang menyebabkan keterampilan berbicara Bahasa Inggris mereka kurang tumbuh adalah karena faktor kurang lengkapnya fasilitas belajar, dukungan orang tua yang kurang, kebiasaan teman dalam usia remaja yang suka saling mengejek dan mematahkan semangat. Sementara itu, faktor yang beasal dari dalam diri mereka sendiri adalah karena rendahnya minat, rendahnya motivasi dan kurang percaya diri untuk berbicara Bahasa Inggris.

Kemudian bahwa fenomena yang terlihat pada banyak sekolah adalah bahwa pelaksanaan PBM masih dalam bentuk *teacher centered* (PBM yang terfokus pada guru) dimana siswa harus menjadi pendengar yang baik dan sebagai peserta didik yang pasif. Kemudian juga PBM bernuansa terfokus pada buku teks dan tugas, dimana siswa harus menjadi mesin *fotocopy* yang kerjanya mencatat, menyalin melulu, dan mematuhi suruhan dan larangan-larangan guru.

Ada beberapa tehnik atau strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berbicara siswa, yaitu seperti menyiapkan konsep dan menyuruh mereka untuk menghafalnya (namun tehnik ini sangat kuno), tehnik yang

lain adalah melakukan metode dialog, drama, dan yang lain adalah penggunaan media dan realia untuk mendukung mereka berbicara bahasa Inggris, gunakan teknik seperti teknik presentasi, pembelajaran kolaboratif, seminar, diskusi, mendongeng atau bercerita, mendeskripsikan objek, menjadi penyiar radio, teknik wawancara, dll.

Bercerita adalah salah satu strategi atau teknik yang baik untuk mengembangkan kemampuan berbicara siswa karena dipraktikkan atau diimplementasikan dalam proses belajar mengajar dan berfokus pada siswa yang berpusat. Mcdargh (2006:1) menyatakan bahwa bercerita merupakan kegiatan yang sangat baik untuk memotivasi siswa berbicara dan mengembangkan kemampuan komunikasinya. Bercerita dapat menggerakkan emosi atau imajinasi. Imajinasi adalah saluran emosi dan pendongeng yang terampil (guru yang terampil dalam bercerita) membawa imajinasi siswa.

Guru tentunya harus menjadi model yang baik untuk menjadi aktor penceritaan. Dalam melakukan peran ini, ia dapat menangkap siswa dengan cerita yang menarik mereka dan memberikan mereka tujuan untuk menjadi bagian dari tokoh dalam cerita itu sendiri.

McKee dalam Mcdargh (2006:1) berpendapat bahwa cerita harus memenuhi kebutuhan manusia yang mendalam untuk memahami pola hidup dan tidak hanya sebagai latihan intelektual, tetapi dalam pengalaman yang sangat pribadi dan emosional. Manusia tidak bisa hidup tanpa cerita lagi seperti mereka bisa hidup tanpa roti. Hal yang harus dilakukan oleh guru adalah menyajikan secara emosional *story telling* dan bukan dalam bentuk khotbah.

Banyak sarjana bahasa telah berbicara tentang bercerita dan bagaimana menerapkan strategi atau kegiatan ini di dalam kelas. Dua di antaranya, Forest (2000) dan Yolen (1996), telah menjelaskan tentang pelaksanaan *story telling* serta menjelaskan konsep dan kegiatannya.

Mendongeng, memberdayakan anak untuk dapat mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara artikulatif melalui bahasa lisan. Seni mendongeng bisa menjadi alat yang menyenangkan untuk melatih keterampilan mendengarkan dan ekspresi verbal. Guru dapat secara efektif memodelkan bahasa yang menarik dan ekspresif untuk ditiru siswa. Kosakata baru dapat diperkenalkan dan mudah dipahami dalam konteks cerita.

Beragam cara penggunaan bahasa dapat digambarkan dalam cerita rakyat, termasuk instruksi, resep, rahasia, teka-teki, peringatan, dan penjelasan. Orang belajar keterampilan baru ketika mereka tertarik pada topik atau ketika itu berguna bagi mereka. Menemukan cerita rakyat untuk diceritakan dapat merangsang minat baca dan penelitian. Kumpulan cerita rakyat dapat ditemukan melalui banyak perpustakaan dan melalui banyak situs web penceritaan saat ini. Bercerita adalah cara untuk menekankan keunikan imajinasi setiap orang dan dapat membangkitkan bahasa. Pemahaman, atau kemampuan untuk memahami alur cerita, difasilitasi dengan mampu memetakan peristiwa utama cerita secara mental.

Sederhanakan plot cerita rakyat menjadi kerangka cerita dan kemudian, dengan menggunakan imajinasi pribadi, sempurnakan sebagai penceritaan kembali. Gunakan kosakata yang didasarkan pada visualisasi dongeng. Sebagai langkah awal dalam mempelajari cerita rakyat tradisional untuk diceritakan kembali, urutkan cerita tersebut sebagai peta, lukisan dinding, garis besar, bagan alir atau bentuk lainnya,

yang merangkum alur peristiwa. Pahami sebuah kisah dengan mengurutkan kisah tersebut sebagai garis waktu.

Jelajahi pra-aktivitas, kerangka cerita yang telah disiapkan diberikan pada lembar cetakan dengan meminta mitra membacakan kisah tersebut dengan lantang satu sama lain dan kemudian mengimprovisasi penceritaan kembali dengan kata-kata mereka sendiri. Bacakan buku bergambar dengan lantang kepada siswa yang matanya tertutup. Tanpa menunjukkan ilustrasi buku, diskusikan gambar yang dilihat siswa dalam imajinasi mereka. Kemudian bandingkan dan diskusikan visi ilustrator tentang kisah tersebut saat gambar-gambar buku ditampilkan.

Menjelajahi akting tokoh-tokoh dalam cerita untuk menghadirkan warna dan variasi pada wajah dan suara. Cobalah menceritakan kembali sebuah cerita menggunakan banyak penokohan sekaligus menjadi narator. Atur untuk bertukar kelas dengan guru lain selama beberapa menit untuk mencoba cerita di telinga baru.

Jelajahi ucapan spontan atau bahasa improvisasi dengan mengarang puisi lisan. Cobalah membaca cerita rakyat dengan lantang suatu hari dan kemudian, visualisasikan seperti film, ceritakan kembali dengan kata-kata Anda sendiri keesokan harinya. Mintalah siswa untuk menceritakan kembali kisah tersebut dengan kata-kata mereka sendiri dengan *prompt*, "dan apa yang terjadi selanjutnya?" Mintalah mereka memerankan cerita itu sebagai drama.

Improvisasi: menceritakan kembali bagian kecil dari kisah yang dicetak sebagai bagian dari cerita berantai. Setiap orang menceritakan sedikit cerita sampai selesai. Buat pojok cerita di kelas tempat cerita dibacakan atau diceritakan oleh siswa dan guru. Memiliki minggu pertukaran cerita. Selama perayaan cerita ini, guru dapat menggunakan sudut cerita mereka sebagai tempat guru tamu dari kelas lain berbagi cerita favorit. Cerita bisa dibaca dengan banyak penokohan atau diceritakan kembali.

Siswa dapat meminta orang tua atau anggota keluarga yang lebih tua untuk memberi tahu mereka sesuatu yang lucu atau menarik yang mereka ingat dilakukan oleh siswa tersebut ketika mereka masih kecil. Siswa dapat membagikan kisah otobiografi ini di sudut cerita. Siswa dapat membuat buku kelas menceritakan kembali cerita rakyat favorit dan mengirimkannya ke kelas lain. Ceritakan kepada siswa kisah pribadi yang menceritakan kisah masa muda Anda.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menerapkan teknik yang disebut Teknik Bercerita. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Peneliti dibantu kolaborator dalam mengumpulkan data melalui observasi, catatan lapangan, tes, dan wawancara. Partisipan dalam penelitian ini adalah 24 siswa kelas XI SMA Negeri 2 Solok Selatan kelas XI. IPA. Pengumpulan data dilakukan melalui penilaian keterampilan berbicara, peneliti mengumpulkan data melalui penilaian keterampilan berbicara dan minat. Analisis data yang dilakukan peneliti menggunakan penilaian berbicara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Siklus I

Berikut adalah *checklist* observasi kolaborator untuk penerapan *story telling*. Dilanjutkan dengan komentarnya dan ini menjadi semacam catatan lapangan bagi peneliti untuk memperbaiki kegiatan belajar mengajarnya.

Tabel 1. *Collaborator's Checklist for Story telling Application in cycle 1*

No	Item	Checklist		Comment
		Yes	No	
1	Siswa mengungkapkan perasaan, gagasan atau pendapatnya	√	-	Kebanyakan dari mereka aktif
2	Siswa menggunakan kosa kata yang tepat	√	-	Salah satu siswa sangat baik, 9 siswa baik, 16 siswa cukup dan tidak ada yang miskin atau buruk dalam kosa kata
3	Siswa menggunakan tata bahasa yang benar	√	-	8 siswa baik, 15 siswa cukup dan 0 hanya 3 siswa yang buruk dan tidak ada yang buruk
4	Siswa menggunakan pemahaman yang baik	√	-	
5	Siswa memiliki kelancaran	√	-	2 siswa sangat baik, 12 siswa baik, 12 siswa cukup dan tidak ada siswa yang kurang baik dan buruk dalam pemahaman
6	Siswa memiliki pengucapan yang benar	√	-	2 siswa sangat baik, 12 siswa baik, 12 siswa cukup dan tidak ada siswa yang kurang baik dan buruk dalam pemahaman
7	Siswa berbagi dan membangun makna	√	-	Satu siswa sangat baik, 7 siswa baik, dan 18 siswa cukup baik dan tidak ada yang kurang baik atau buruk dalam kelancaran.
8	Siswa menunjukkan kepercayaan diri yang baik	√	-	Satu siswa sangat baik, 16 siswa baik, dan 19 siswa cukup dan tidak ada yang kurang baik dan buruk dalam pengucapan.
9	Siswa menggunakan susunan kalimat yang baik	√	-	Beberapa di antaranya menggunakan susunan yang baik meskipun dalam kalimat sederhana.
10	Guru mengajar siswa untuk menghasilkan suara bahasa Inggris	√	-	
11	Guru merancang story telling untuk menguji kemampuan berbicara siswa.	√	-	

Tabel di atas juga menyertakan komentar dari kolaborator, lihat lampiran. Dia mengatakan bahwa kebanyakan dari mereka aktif. Salah satu siswa sangat baik, 9 siswa baik, 16 siswa cukup dan tidak ada yang miskin atau buruk dalam kosa kata, 8 siswa baik, 15 siswa cukup dan 0 hanya 3 siswa kurang baik dan tidak ada badan yang buruk. 2 siswa sangat baik, 12 siswa baik, 12 siswa sedang dan tidak ada siswa yang kurang baik dan buruk dalam pemahaman. Satu siswa sangat baik, 7 siswa baik, dan 18 siswa cukup dan tidak ada yang kurang atau buruk dalam kelancaran. Satu siswa sangat baik 6 siswa baik, dan 19 siswa cukup dan tidak ada yang kurang baik dan buruk dalam pengucapan.

2. Siklus II

Kemampuan siswa dapat ditingkatkan dengan meniru model guru dan melakukan beberapa latihan di rumah. Untuk mengatasi masalah struktur, siswa dapat berdiskusi dengan guru atau guru melakukan perbaikan kelas. Kosakata dapat ditingkatkan dengan memberikan berbagai judul bercerita dan pemahaman dapat ditingkatkan melalui diskusi atau menceritakan kembali dengan mengajarkan tentang maksud atau tujuan cerita.

Tabel 2. Daftar Periksa Kolaborator untuk Aplikasi Mendongeng pada siklus 2

No	Item	Checklist		comment
		Yes	No	
1	Siswa mengungkapkan perasaan, gagasan atau pendapatnya	√	-	Kebanyakan dari mereka aktif
2	Siswa menggunakan kosa kata yang tepat	√	-	Salah satu siswa sangat baik, 9 siswa baik, 16 siswa cukup dan tidak ada yang miskin atau buruk dalam kosa kata
3	Siswa menggunakan tata bahasa yang benar	√	-	8 siswa baik, 15 siswa cukup dan 0 hanya 3 siswa yang buruk dan tidak ada yang buruk
4	Siswa menggunakan pemahaman yang baik	√	-	
5	Siswa memiliki kelancaran	√	-	2 siswa sangat baik, 12 siswa baik, 12 siswa cukup dan tidak ada siswa yang kurang baik dan buruk dalam pemahaman
6	Siswa memiliki pengucapan yang benar	√	-	2 siswa sangat baik, 12 siswa baik, 12 siswa cukup dan tidak ada siswa yang kurang baik dan buruk dalam pemahaman
7	Siswa berbagi dan membangun makna	√	-	Satu siswa sangat baik, 7 siswa baik, dan 18 siswa cukup baik dan tidak ada yang kurang baik atau buruk dalam kelancaran.

8	Siswa menunjukkan kepercayaan diri yang baik	√	-	Satu siswa sangat baik, 16 siswa baik, dan 19 siswa cukup dan tidak ada yang kurang baik dan buruk dalam pengucapan.
9	Siswa menggunakan susunan kalimat yang baik	√	-	Beberapa di antaranya menggunakan susunan yang baik meskipun dalam kalimat sederhana.
10	Guru mengajar siswa untuk menghasilkan suara bahasa Inggris	√	-	
31	Guru merancang storytelling untuk menguji kemampuan berbicara siswa.	√	-	

Saat kolaborator mengamati dan menandatangani *checklist*, ia kemudian berkomentar tentang penerapan *story telling* pada siklus 2. Ia mengatakan sebagian besar aktif, 1 siswa sangat baik, 9 siswa baik, 16 siswa cukup dan tidak ada yang kurang baik. atau buruk dalam kosa kata, 8 siswa baik, 15 siswa cukup dan 0 hanya 3 siswa buruk dan tidak ada siswa yang buruk, 2 siswa sangat baik, 12 siswa baik, 12 siswa sedang dan tidak ada siswa yang buruk dan buruk dalam pemahaman, 2 siswa sangat baik, 12 siswa baik, 12 siswa sedang dan tidak ada yang kurang dan kurang baik dalam pemahaman.

3. Siklus 3

Berdasarkan tampilan tabel dan gambar pada temuan di atas. Dapat dikatakan bahwa pelaksanaan penelitian tindakan kelas melalui bercerita dapat meningkatkan minat dan keterampilan berbicara siswa. Mereka adalah sebagai pernyataan berikut :

- a. Bercerita dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa adalah seperti yang ditunjukkan oleh tabel di bawah ini. Peningkatan skor keterampilan berbicara dari 68,9 menjadi, 75,9, kemudian 76,5 dan akhirnya menjadi 87,7.
- b. Bercerita dapat meningkatkan minat siswa; adalah seperti yang ditunjukkan oleh tabel di bawah ini. Peningkatan minat dari B=2, menjadi B= 4, kemudian menjadi B=25 dan A=5, kemudian A=16 dan B= 14 dan A= 16.
- c. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan yang disebutkan dalam poin satu dan dua, yaitu bercerita adalah strategi atau teknik yang baik untuk mengembangkan kemampuan berbicara siswa, karena siswa menyukai cerita sehingga kemampuan berbicara mereka meningkat. Itu bagus untuk mengembangkan minat siswa (*learning interest*), karena rasa ingin tahu mereka tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka penelitian tindakan ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Terjadi peningkatan keterampilan berbicara siswa setelah guru mengajar mereka dengan mendongeng.
2. Minat siswa meningkat setelah guru mengajar dengan menggunakan metode bercerita.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti peroleh dalam penelitian ini, maka peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Guru yang mengajar Bahasa Inggris, jika siswanya kurang minat berbicara dan kemampuan berbicara Bahasa Inggris, sebaiknya menerapkan teknik bercerita.
2. Guru Bahasa Inggris harus lebih kreatif dalam menyajikan materi agar siswa tertarik untuk belajar Bahasa Inggris, terutama dalam meningkatkan kemampuan berbicara dan minat berbicara.
3. Guru Bahasa Inggris harus lebih kreatif dalam menyajikan materi agar siswa tertarik untuk belajar Bahasa Inggris terutama dalam meningkatkan kemampuan berbicara dan minat berbicara.
4. Guru Bahasa Inggris harus memahami, menyiapkan banyak cerita untuk kegiatan bercerita dan menerapkannya untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan minat berbicara siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ahmadi, Abu.(1998). Psikologi Umum. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- [2] Ahola, Steven and Kenneth. 2004. Using Personal Photograph to Speak Narrative, Narrative Writing. The Internet TESL Journal.Vol.X.no.10
- [3] Benson, Phil. 2001. Teaching and Researching Autonomy in Language Learning. London: Longman.
- [4] Brown, Gillian and Yule, George. 1999. Teaching the Spoken Language. Cambridge: Cambridge University Press.
- [5] Brown, H Douglas. 1994. Teaching by Principle an Interactive Approach to Pedagogic. New York: Prentice Hall, Inc.
- [6] Budden, Jo. 2005. Teaching English Electronic Journal. (http://www.teachingEnglish.org.uk/listen_yl.html)
- [7] De Porto, Beatriz Chelle.1997. Developing Speaking Skill by Creating Our Own Stimulation for the EFL Course, English Teaching Forum, July 1997:Vo1.3.no.3.pp 51-54.
- [8] Donald, Rolf.2005. Teaching Speaking. (<http://www.teachingenglish.org.uk>)
- [9] Douglas, Das. 2000. Assessing Language for Specific Purposes. Cambridge:Cambridge University Press.
- [10] Echols, John and Shadily, Hassan.2006. Kamus Inggris Indonesia. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- [11] Erpidawati, Usdarisman. 2020. Analisis Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis dan Motivasi Terhadap Disiplin Kerja Guru di SD Negeri Kecamatan Kuranji Kota Padang. Jurnal Vol 2 (1).
- [12] Forest, Heather.2000. Storytelling in the Classroom. Internet Journal.
- [13] <http://www.storytelling.com>

- [14] Gusmaneli.(2001). Hubungan Antara Pemanfaatan Sumber Belajar Perpustakaan dan Minat dengan Prestasi Belajar Siswa MAN 1 Padang. Tesis. Padang : Program Pasca Sarjana.
- [15] Holt, Lexy.2004. Teaching Writing A Skill The Narrative Style of Fable. (<http://www.onestopenglish.com/tefl/skill/writing>)
- [16] Johnson, Elaine. B.2002. Contextual Teaching an Learning: What it is and Why It is here to stay. California: Corwin Press, Inc.
- [17] Kemmis, Stephen (Ed).1998. The Action Research Planner (3rd Ed). Victoria: Deakin University.